

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demensia merupakan situasi yang ditandai oleh gangguan dalam fungsi intelektual, tanpa adanya gangguan pada fungsi atau kondisi fisik yang menyertainya. Kemampuan seperti memori, pengetahuan umum, pemikiran abstrak, serta evaluasi dan pemahaman komunikasi baik tertulis maupun verbal, dapat mengalami penurunan. Sindrom demensia mencakup beragam gangguan pada fungsi kognitif, meliputi kecerdasan, proses pembelajaran, ingatan, bahasa, pemecahan masalah, orientasi ruang dan waktu, persepsi, perhatian, konsentrasi, adaptasi, serta keterampilan sosial (Corwin, dalam Prihanantoi et al., 2026).

Mengacu pada data yang dirilis oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, diperkirakan terdapat sekitar 50 juta lansia di seluruh dunia yang mengalami demensia, dengan hampir 60% di antaranya bermukim di negara-negara berpendapatan rendah hingga menengah. Setiap tahunnya, hampir 10 juta insiden baru dilaporkan di seluruh dunia. Diproyeksikan, jumlah lansia yang menderita demensia akan meningkat drastis hingga menyentuh angka 82 juta pada tahun 2030, kemudian bertambah lagi menjadi 152 juta pada tahun 2050. Perkiraan tingkat prevalensi demensia pada individu usia 60 tahun ke atas dalam periode tertentu diperkirakan berada di kisaran 5 hingga 8 persen. (Prihanantoi et al., 2026).

Perkiraan prevalensi demensia pada penduduk Indonesia yang berusia 60 tahun ke atas sangat bervariasi. Pada tahun 2015, Alzheimer's Disease International memperkirakan bahwa sekitar 1,2 juta penduduk Indonesia (setara dengan 4% dari populasi usia 60 tahun ke atas) hidup dengan demensia. Sementara itu memperkirakan bahwa sekitar 9% lansia di Indonesia mengalami demensia. Namun, beberapa penelitian lain melaporkan angka prevalensi yang jauh lebih tinggi, yaitu berkisar antara 20% hingga hampir sepertiga dari populasi lansia di Indonesia. (Ploeg, 2025)

Beberapa penelitian di Pulau Jawa mendapatkan prevalensi demensia berkisar antara 20-30%, dan meningkat seiring pertambahan usia. Jumlah lansia dari seluruh penduduk di Provinsi Jawa Timur (13,38%) (Badan pusat statistik, 2020). Bertambahnya jumlah populasi lansia yang terus berkembang menjadi penyebab utama kecatatan pada lansia, menjadi tantangan serius yang akan di hadapi oleh layanan perawatan kesehatan dan sosial di Indonesia. Maka gangguan memori pada lansia akan menjadi masalah umum.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lakukan peneliti pada bulan Mei di Panti Werda Hargodedali Surabaya pada tahun 2026 , di dapatkan data jumlah lansia 27 orang. Dari laporan di atas, prevalensi demensia dengan gangguan memori pada lansia di panti tersebut di dapatkan sebanyak 10 orang dari semua lansia di panti.

Dimensia adalah kondisi patologis ditandai dengan penurunan fungsi kognitif, juga biasa dikenal sebagai kepikunan. Fenomena

penuaan neuro degeneratif dan serebrovaskular yang menyebabkan penurunan fungsi kognitif dan fungsional biasanya muncul pada usia tua. Salah satu jenis penyakit tua yang terutama mempengaruhi usia 60 tahun keatas dikenal sebagai demensia. Demensia dikaitkan dengan kerusakan saraf yang mengganggu komunikasi saraf, kemudian menyebabkan penurunan memori, kehilangan keterampilan kognitif, dan perubahan perilaku. Ada beberapa faktor risiko ternyata demensia yaitu hipertensi, kebiasaan merokok, cedera kepala, kelebihan berat badan, asupan alkohol, usia (lansia), penderita diabetes, stroke, riwayat keluarga demensia, obesitas, penyakit arteri coroner, depresi, faktor pendidikan, dan epilepsi (Kesumawardani et al., 2024)

Demensia perlu dan dapat dicegah sedini mungkin. Fungsi kognitif dapat ditingkatkan dan dijaga dengan melakukan tindakan farmakologis yang menggunakan obat-obatan dan mengandung bahan kimiawi, kemudian terapi farmakologis seperti aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas sosial. Terapi non farmkologis dapat dilakukan sendiri oleh lansia secara mandiri. Terapi aktivitas fisik berupa senam otak (Fitri Suciana & Daryani, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pemberian asuhan keperawatan yang tepat pada lansia dengan diagnosis keperawatan Gangguan Memori menggunakan acuan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Luaran yang diharapkan mengacu pada SLKI, yaitu terjadinya peningkatan fungsi

memori yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengenali orang, waktu, dan tempat, meningkatnya kemampuan mengingat informasi maupun peristiwa yang baru terjadi, serta menurunnya perilaku lupa. Untuk mencapai luaran tersebut, intervensi keperawatan mengacu pada SIKI, meliputi latihan memori seperti memberikan orientasi realita, membantu klien menggunakan alat bantu pengingat (misalnya kalender atau catatan), melatih mengingat kembali informasi secara bertahap, memberikan stimulasi kognitif seperti senam otak, serta melibatkan keluarga atau caregiver dalam mendukung latihan memori. Diharapkan melalui penerapan intervensi tersebut, kemampuan kognitif dan daya ingat lansia dapat meningkat sehingga kualitas hidup dan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari menjadi lebih baik.

Senam otak adalah serangkaian gerak sederhana yang dapat menyeimbangkan setiap bagian-bagian otak, dapat menarik keluar tingkat konsentrasi otak, dan juga sebagai jalan keluar bagi bagian otak yang terhambat agar dapat berfungsi maksimal. Senam otak merupakan latihan berbasis gerakan tubuh sederhana yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja (AlFinatunni'mah & Nurhidayati, 2020)

Brain Gym (senam otak) merupakan serangkaian latihan fisik sederhana yang dirancang untuk merangsang aktivitas otak dan meningkatkan fungsi kognitif. Dikenalkan oleh Paul dan Gail Dennison, metode ini bertujuan mengintegrasikan fungsi otak kiri dan kanan melalui gerakan tubuh tertentu. Pada lansia, Brain Gym diyakini dapat membantu menjaga dan meningkatkan kemampuan berpikir, mengingat,

serta konsentrasi, yang secara alami akan mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Seiring proses penuaan, penurunan kognitif seperti pelupa, lambat merespon, atau kesulitan fokus menjadi hal yang umum terjadi. Brain Gym dapat menjadi solusi non-farmakologis yang aman dan mudah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut (Karim & Puspita, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa senam otak dapat meningkatkan fungsi kognitif pada lansia. Lansia yang mengikuti program senam otak selama 8 minggu mengalami peningkatan signifikan dalam aspek memori jangka pendek dan perhatian. Adanya peningkatan nilai MMSE (Mini Mental State Examination) pada lansia setelah diberikan intervensi senam otak (Noyumala & Musaidah, 2023)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. “Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien dimensia dengan masalah Gangguan Memori di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah diharapkan penulis mendapatkan pengalaman nyata dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada penderita Dimensia dengan permasalahan keperawatan Gangguan Memori

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada lansia demensia dengan gangguan memori di panti hargo dedali surabaya
2. Menentukan diagnosa keperawatan pada lansia demensia dengan gangguan memori di panti hargodedali surabaya
3. Melakukan perencanaan keperawatan pada lansia demensia dengan gangguan memori di panti hargodedali surabaya
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada lansia demensia dengan gangguan memori di panti hargaodedali surabaya
5. Melakukan evaluasi tindakan pada pasien lansia demensia dengan gangguan memori di panti hargodedali surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi pegangan atau referensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Untuk Manfaat Praktis

1. penulis

Dalam riset permasalahan ini bisa membagikan kenaikan ilmu pengetahuan serta keahlian penulis dan menjadikan tumpuan dalam membagikan asuhan keperawatan pada penderita Demensia dengan masalah Gangguan Memori

2. Untuk pasien

Riset permasalahan ini bisa membagikan pengetahuan pada penderitanya terhadap Asuhan keperawatan yang sudah diberikan

3. Untuk Tempat Penelitian

Sebagai kajian bahan perawatan diri Asuhan Keperawatan Gangguan Memori, tempat prasarana pada pasien Demensia

4. Untuk Masyarakat

Memberikan informasi tentang asuhan keperawatan anak dengan masalah Gangguan Memori dengan kasus Demensia di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya

